

STUDI TENTANG PROSES PEMBELAJARAN TARI JANGER KREASI "ARJUNA TAPA" DI SMP DWIJENDRA DENPASAR

I Made Adi Sutrisna, Rinto Widyarto, Ni Wayan Mudiasih
*Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indensia Denpasar
Email. adisutrisna@gmail.com*

Abstrak

Pembelajaran pada siswa di SMP Dwijendra sebagai upaya pelestarian budaya khususnya tari Janger melalui Program GSAP dalam Bali Mandara Nawa Natya. Pembelajaran tari Janger diperlukan seorang pengajar yang handal guna menggiatkan kesenian tradisi bagi generasi muda. Tari Janger sebagai tari pergaulan muda-mudi yang mengungkapkan suka cita para pemuda tatkala musim panen tiba. SMP Dwijendra dengan segudang prestasi di bidang olah raga dan seni ikut berperan serta dalam BMNN II, 2 April 2017.

Penelitian ini mengkaji proses pembelajaran tari Janger Kreasi di SMP Dwijendra Denpasar dan struktur pementasannya. Begitu juga faktor penghambat dan pendukung proses pembelajaran tari Janger Kreasi tersebut. Tujuan dan manfaat penelitian sebagai sebuah pengetahuan tentang seni pertunjukan tari Janger Kreasi guna menambah tulisan tentang Janger. Selain itu memberikan sumbangsih pemikiran mengenai tari Janger. Pentingnya pelestarian budaya dalam rangka pembentukan karakter Bangsa melalui pembelajaran ini mengandung unsur pendidikan moral maupun pendidikan spiritual, dan menumbuhkan kebersamaan.

Penelitian ini dengan pendekatan kualitatif dan metode penelitian yang digunakan sesuai dengan tahapan penelitian, menentukan rancangan penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data. Instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data di lapangan dengan cara observasi, wawancara, studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Selanjutnya tahap teknik analisis data dan teknik penyajian analisis data yang kemudian diinterpretasikan atau digambarkan melalui penulisan karya ilmiah secara deskriptif.

Hasil penelitian dalam pembelajaran tari Janger ini lebih ditekankan pada memelihara kelestarian tari Janger kepada siswa yang banyak memberikan makna positif seperti kebersamaan, sikap saling menghargai dan menghormati, rasa kekeluargaan. Proses pembelajaran tari Janger Kreasi di SMP Dwijendra Denpasar diawali belajar gending-gending Janger, Penuangan gerak tari dan stambur pada Kecak, barulah penggabungan secara keseluruhan. Adapun struktur pementasan karya tari Janger Kreasi ini secara keseluruhan sajian diwujudkan ke dalam bagian-bagian sajian, *Pengaksaman Janger, Pepeson, Mejangeran, Lakon dan Mulih*/Penutup. Ragam gerak tari Janger Kreasi menggunakan gerak-gerak tari klasik Bali seperti : *nayog, ngagem kanan, ngagem kiri, ngeseh bawak, nyeloyog* dan beberapa motif gerak tari Bali klasik lainnya. Gerakan Janger sangat sederhana, gending yang dibawakan harus sempurna dan maksimal, seimbang antara gending dan tari. Gerak-gerak tari dipadukan dengan unsur pencak silat melahirkan gerak-gerak tari yang khas seperti dalam gerakan *stambur* kecak. Sedangkan Janger gerak tarinya mengacu gerakan tari Bali klasik jenis gerak tari Janger seperti, *mungkah lawang, ngagem kanan, ngagem kiri, ngeseh bawah, nyeleyog, nguluh wangsul, ngelikas, ngenjet, ngengot, ulap-ulap*, dan lain sebagainya. Janger dan kecak bergerak banyak dalam posisi bersimpuh atau duduk bersila, menari Janger berpatokan pada gending yang dibawakan.

Struktur tari Janger Kreasi menggunakan delapan gending, seperti: *Pangaksama, Pepeson Janger (Seng Seng I Seng Seng Janger), Dong Dabdabang, Bintang Siang : Bintang siang (solo), Stambur, Pusuh Bii, Pancasila, Mula Kutuh, Lakon, dan Gending Mulih*. Irgan tari Janger Kreasi, menggunakan gamelan

Gong Kebyar yang mendukung gending yang berlaras Pelog. Karakter tari Janger Kreasi ini, wibawa, agung dan tegas, suka ria/gembira, sama halnya dengan suasana yang diwujudkan dalam gamelan Gong Kebyar.

Faktor penghambatnya adanya proses pembelajaran pertama kali untuk tari Janger dengan waktu singkat, sementara siswa masih harus mengikuti mata pelajaran lainnya. Kesulitan belajar gending dan tari dan saat memadukan tarian dengan gending Janger. Tempat latihan wantilan harus bergantian dan perlunya pengajar tari Janger dari luar sekolah.

Adapun faktor pendukung sekolah mengkoordinir dan mengaturnya serta dukungan semangat siswa-siswi dalam belajar tari Janger. Berbagai kesulitan yang ada diupayakan jalan keluar oleh sekolah dan dukungan semua pihak. Dukungan kegiatan ekstrakurikuler tari dan tabuh di SMP Dwijendra sangat berperan penting. Dengan demikian faktor penghambat yang ada dari awal hingga pementasan tari Janger BMNN, akhirnya dapat diatasi hingga SMP Dwijendra mampu menampilkan tari Janger Kreasi.

Kata Kunci: Pembelajaran, tari Janger, faktor pendukung dan penghambat.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan sebuah konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan guna mencapai tujuan dengan indikator hasil belajar (Majid, 2013:5). Selanjutnya Guru, memegang peranan strategis dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan (Anurrahman, 2012:4). Berkaitan dengan hal tersebut proses pembelajaran seni yang menarik dijadikan kajian adalah SMP Dwijendra Denpasar dengan pembelajaran tari Janger Kreasi “Arjuna Tapa”. Pembelajaran ini berkaitan dengan pelestarian seni budaya Bali dalam seni mejangeran kepada generasi muda.

Seni Tari Janger merupakan seni tari yang diakui sebagai salah satu warisan budaya Bali yang masih mampu bertahan dari kepunahannya. Pembelajaran generasi muda sebagai garis depan dalam upaya pelestarian budaya serta kesenian Bali yang adiluhung sangat dibutuhkan di tengah arus globalisasi. Pengertian generasi muda menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, bahwa generasi muda adalah penerus generasi yang akan melanjutkan generasi sebelumnya (Tim Penyusun, 2007: 353). Untuk itu generasi muda harus mengambil peran penting sebagai agen promosi guna mempercepat kemajuan dunia industri budaya dan pariwisata di masa yang akan datang. Sebagai penerus bangsa, mereka diharapkan dapat ber-

peran aktif mengembangkan kesenian Bali melalui promosi terhadap kreativitas kesenian yang telah dibuat. Demikian diungkapkan Gubernur Bali Made Mangku Pastika dalam acara pembukaan pada Gelar Seni Akhir Pekan (disingkat GSAP) Bali Mandara Nawanatya, pada tanggal 18 Juli 2016. Dalam derasnya arus globalisasi saat ini, kesenian tradisional Bali masih tetap lestari dan bahkan berkembang berdampingan dengan seni budaya kontemporer dan modern bahkan dengan kesenian tradisional dari seluruh dunia. Bali Mandara Nawa Natya saat ini hadir dalam era globalisasi sebagai jembatan bagi perkembangan kesenian Bali, sehingga mampu untuk terus berkembang menjadi lebih baik. Kegiatan GSAP merupakan kegiatan yang akan menjembatani bagaimana kesenian Bali itu bisa terus berevolusi, bertransformasi dan bersinergi khususnya dalam merawat tradisi serta meramunya dalam pengaruh dan perkembangan dunia masa kini.

Program GSAP pada hari Rabu dari pukul 10.00 Wita merupakan kegiatan workshop seni dan lomba. Pada hari Kamis, dari pukul 16.00 Wita, pentas seni TK atau PAUD. Selanjutnya pada hari Jumat, pukul 19.30 Wita merupakan ajang pentas seni pelajar dan mahasiswa. Sedangkan untuk Sabtu dan Minggu, pukul 19.30 Wita sebagai pentas Tematik Bulanan. Periode bulan April 2017 adalah Parade Janger Kreasi pada setiap hari Sabtu dan Minggu, pukul 19.30 Wita berlangsung selama sebulan penuh di areal Taman Budaya Denpasar. Setiap malam pementasan

Janger dilakukan oleh dua kelompok seni Janger, baik komunitas seni maupun siswa sekolah SMP dan SMA (Sumber: Buku Panduan Dinas Kebudayaan Prov. Bali, 2017).

Program GSAP sebagai bagian Bali Mandara Nawa Natya menurut Mangku Pastika, dalam dunia seni dapat dijadikan sebagai inovatif nasional dan internasional. Lebih lanjut disampaikan Pastika, bahwa penyelenggaraan kegiatan tersebut, sangat diharapkan, agar Taman Budaya akan selalu hidup dan bergema serta benar-benar menjadi tempat bagi seniman dan budayawan untuk selalu berkreasi dan sekaligus menempa diri. Mangku Pastika menekankan pada sambutan pembukaan pada tanggal 17 Juli 2017, bahwa:

“Taman Budaya harus dijadikan kawah Candradimuka untuk menempa para seniman dan budayawan Bali, sehingga mereka memiliki kualitas dengan *taksu* yang tinggi sekaligus sebagai laboratorium untuk menggali dan menemukan inovasi dan karya-karya baru sesuai dengan dinamika zaman” .

Generasi muda sebagai tulang punggung bangsa memiliki peranan yang sangat penting dalam memajukan seni dan budaya daerah. Dalam konteks keberlanjutan seni dan budaya apabila generasi muda sudah tidak lagi peduli terhadap budaya daerahnya, maka budaya tersebut akan mati. Jika generasi mudanya memiliki kecintaan dan mau ikut serta dalam melestarikan budaya daerahnya budaya tersebut akan tetap ada di setiap generasi. Pelestarian ini semakin kuat apabila didukung oleh program-program pemerintah di daerah salah satunya yaitu, Program Bali Mandara Nawa Natya, untuk semakin menggalakkan upaya pelestarian dan penggalian seni-seni sekaligus menyediakan wadah sebagai mediator penguatan kreativitas generasi muda tersebut. Generasi muda juga harus menjadi aktor terdepan dalam memajukan budaya daerah, sehingga budaya asing yang masuk yang ke daerah tidak merusak atau mematikan budaya daerah tersebut.

Besarnya pengaruh budaya asing terhadap budaya daerah ini yang membuat para generasi muda yang peduli terhadap budaya daerahnya harus bekerja keras dan memfilter setiap budaya yang masuk ke daerah. Jangan sampai generasi

muda lengah dan bahkan mengikuti budaya budaya yang bertentangan dengan budaya daerahnya. Bali saat ini tengah derasnya generasi muda dilanda arus kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan pariwisata. Salah satu upaya yang dilakukan oleh masyarakat saat ini adalah membangkitkan kecintaan generasi muda pada seni tradisi yang dianggap dapat menjadi filter masuknya budaya asing ke Bali. Penyebaran budaya asing yang semakin hari semakin memprihatinkan saat ini, yang mulai mengikis nilai-nilai budaya daerah seharusnya menjadi perhatian yang serius bagi kalangan intelektual muda.

Para generasi mudanya sudah tidak memiliki jati diri yang kuat, maka budaya asing pun akan mudah dengan leluasanya menggeser budaya suatu daerah dan sebaliknya jika suatu daerah memiliki jati diri yang kuat, maka akan sangat sulit budaya asing untuk bisa masuk, apalagi menggantikan budaya daerah tersebut. Untuk itu generasi muda di Bali seharusnya lebih menguatkan jati diri dan kecintaannya pada suatu budaya yang akan mereka warisi nantinya. Inilah yang menjadi hal yang menakutkan bilamana terjadi pergeseran dan terancam punah, bagaimana orang akan mengatakan Bali sebagai pulau yang penuh dengan pujian akan keindahan serta kekayaan seni dan budayanya. Kecenderungan kepada budaya asing yang melanda generasi muda Indonesia khususnya di Bali mestinya bisa ditanggulangi dengan ilmu dan pembelajaran budaya daerah yang mengandung nilai-nilai luhur di masanya termasuk penerapan muatan lokal di tingkat pendidikan.

Program Bali Mandara Nawa Natya yang digagas oleh Gubernur Bali Made Mangku Pastika, melibatkan dari PAUD, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi serta sanggar-sanggar seni se-Bali. Bali Mandara Nawa Natya, di dalamnya terdapat berbagai kegiatan seni dan budaya yang dikelompokkan dalam kegiatan bulan seni seperti, bulan Bondres, bulan Janger, bulan Sastra, Parade Cak, Musik dan Kontemporer. Bulan Janger ditepatkan pada bulan April yang melibatkan sekolah dan komunitas seni. Pada tahun 2017, keempat SMP yang terlibat dalam pertunjukan Tari Janger Kreasi, diawali oleh SMP Dwijendra Denpasar, SMP

Negeri 2 Dawan Klungkung, SMP Kertha Budaya Mas Ubud Gianyar, SMP Saraswati 1 Denpasar. Tari Janger Kreasi SMP Dwijendra Denpasar pementasannya bertepatan malam urutan ke-25, pada hari Minggu 2 April 2017, pukul 19.30 Wita. Pada malam tersebut pementasan dilakukan oleh Tari Janger Kreasi SMP Dwijendra Denpasar dan *Sekaa* Janger Teruna Dharma Laksana Panjer Denpasar.

SMP Dwijendra Denpasar merupakan berada di pusat kota Denpasar sebagai sekolah Swasta yang menjadi favorit dengan berbagai prestasi bidang akademis dan non akademis. Salah satu keterlibatannya terbukti nyata eksis dan ikut andil program pemerintah di bidang kesenian seperti acara Bali Mandara Nawa Natya II di bulan April pada pementasan Janger. Pembelajaran kesenian yang berbasis budaya diberikan di sekolah dengan penuh keunikan, kebermaknaan, dan kemanfaatan. Pembelajaran menjadikan perkembangan peserta didik pengalaman estetik melalui kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi dengan pendekatan “belajar dengan seni”, “belajar melalui seni”, dan “belajar tentang seni” (Depdiknas, 2006:2). Dengan keunggulan yang dimiliki SMP Dwijendra dan perayan dalam Program Bali Mandara Nawa Natya ke II melalui karya Tari Janger Kreasinya menarik untuk diteliti, karena memang belum ada yang mengkaji atau menelitinya terkait dengan proses pembelajarannya. Mengingat data diyakini mampu didapatkan, maka hal ini menarik untuk diteliti dengan judul Studi Tentang Proses Pembelajaran Tari Janger Kreasi ”Arjuna Tapa” di SMP Dwijendra Denpasar.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan bagaimana proses pembelajaran tari Janger Kreasi ”Arjuna Tapa” yang diajarkan di SMP Dwijendra Denpasar dan strukturnya serta faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran seni tari Janger Kreasi tersebut. Tujuan penelitian yang hendak dicapai guna menjawab rasa ingin tahu, mencari kebenaran atas asumsi sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat umum, kalangan akademisi sebagai informasi dan manfaat secara

khusus sebagai uji coba, evaluasi, ilmu pengetahuan yang diharapkan berguna bagi yang lain, karena sampai saat ini tulisan tentang Janger masih sangat kurang.

Metode penelitian yang dilakukan melalui tahapan penelitian dengan merancang penelitian, menentukan lokasi penelitian, menentukan jenis dan sumber data, pengumpulan data, teknik analisis data, dan terakhir teknik penyajian hasil analisis data.

Proses Pembelajaran Tari Janger Kreasi di SMP Dwijendra Denpasar

SMP Dwijendra Denpasar merupakan salah satu SMP Swasta yang berada di pusat kota Denpasar. SMP Dwijendra Denpasar beralamat di jalan Kamboja Denpasar. Sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan Dwijendra yang memiliki tingkat pendidikan SMP itu sendiri, juga pendidikan tingkat SMA dan SMK serta tingkat pendidikan Perguruan Tinggi. SMP Dwijendra Denpasar ini sebagai sekolah Swasta yang menjadi favorit karena memiliki prestasi unggul dalam bidang akademis dan non akademis. Banyak prestasi yang diraih seperti Juara Olimpiade Biologi di Unud Denpasar. Juara III Lomba Lagu Pop se-Bali dan Juara Harapan lagu I “Kramaning Bali”. Prestasi PORJAR dan mengikuti Olimpiade Biologi di ITS Surabaya. Tim atletik SMP Dwijendra Denpasar meraih medali 2 dan 1 perunggu. 2 emas tersebut diraih oleh I Wayan Semon Andika di nomor lari 200 meter putra KU 1 dengan catatan waktu 25 menit 67 detik, dan lempar lembing putra KU 1 dengan lemparan sejauh 36 meter. Dengan perolehan jumlah medali tersebut membawa SMP Dwijendra mendapatkan peringkat kedua juara umum dalam pertandingan Atletik Piala Walikota di Kejuaraan Walikota Cup III tahun 2012.

SMP Dwijendra Denpasar terbukti nyata eksis dan ikut andil program pemerintah di bidang kesenian seperti acara Bali Mandara Nawa Natya II di bulan April sebagai bulan pementasan pertunjukan Janger. Pembelajaran kesenian merupakan pembelajaran seni yang berbasis budaya. Pelajaran seni budaya diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kemanfaatan ter-

hadap perkembangan peserta didik dalam memberikan pengalaman estetik melalui kegiatan berkreasi/berapresiasi dan berapresiasi dengan pendekatan. SMP Dwijendra dengan segudang prestasi di bidang Olah Raga dan tak kalah menariknya ikut berperan serta dalam Program Bali Mandara Nawa Natya ke II tepatnya pada bulan April 2017. Karya Tari Janger Kreasinya menarik untuk dikaji sebagai karya baru yang mengkaji berkaitan erat dengan proses pembelajaran.

Adanya surat dari Dinas Kebudayaan Provinsi Bali yang dilayangkan kepada sekolah SMP Dwijendra Denpasar mengenai kesiapan dan kesanggupan untuk mengisi jadwal Program GSAP dalam Bali Mandara Nawa Natya (BMNN) II ini, bagi Kepala Sekolah merupakan tantangan berat, karena belum pernah dan belum memiliki *sekaa* Janger. Dengan berbagai rapat dan pertimbangan diputuskan untuk ikut ambil bagian dan berperan serta dalam pementasan BMNN tersebut. Akhirnya Kepala Sekolah merespon dan bersurat kepada Dinas Kebudayaan Provinsi Bali untuk mengapresiasi kegiatan tersebut dan mempersiapkan diri untuk tampil dalam pementasan BMNN. Menurut Kepala Sekolah, pembelajaran tari Janger di SMP Dwijendra Denpasar sesungguhnya ingin menunjukkan eksistensi berkesenian di ajang BMNN bahwa SMP Dwijendra mampu berbuat sesuatu dalam rangka menggiatkan kesenian tradisi bagi generasi muda. Apalagi kepala Sekolah juga tertantang bahwa SMA Dwijendra sendiri sudah memiliki *sekaa* Janger, sehingga SMP-nya juga tidak mau ketinggalan. Melalui program GSAP dalam Bali Mandara Nawa Natya II didalamnya dijadwalkan pementasan bulan Janger. Tantangan pembinaan Janger bagi generasi muda sangat menarik diapresiasi. Untuk itu Sekolah mendukung program pemerintah dan memotivasi serta memfasilitasi pembelajaran tari Janger di SMP Dwijendra (Wawancara dengan Ni Wayan Nadi Supartini, pada tanggal 6 Januari 2018).

Sebuah harapan sekolah yang juga mendukung program pemerintah ini melalui tari Janger sebagai mediator bagi generasi muda dalam upaya membangkitkan kecintaan terhadap seni tradisi, sekaligus berupaya melestarikan warisan

leluhur bangsa yang hampir tenggelam digerus kemajuan IPTEK. Bali Mandara Nawa Natya (BMNN) memberikan peluang tampilnya seni-seni kontemporer. BMNN diawali pada tahun 2016 dan kedua tahun 2017 oleh Pemerintah Bali yang diselenggarakan 5 kali dalam sepekan, dimulai dari hari Rabu hingga hari Minggu. Setiap bulannya dirancang dengan tema yang berbeda, sedangkan khusus pada bulan April merupakan parade Janger Kreasi. Tari Janger merupakan tari pergaulan muda-mudi yang tumbuh dan berkembang pada era tahun 1930-an. Tarian ini mengungkapkan suka cita para pemuda tatkala musim panen tiba.

BMNN memberikan ruang bagi generasi muda, baik komunitas muda maupun generasi yang masih duduk di bangku sekolah. Untuk itu sekolah mengapresiasi dan merespon pendidikan seni agar memiliki nilai guna di masyarakat, walaupun dalam upaya ini disadari banyak kendala untuk mendirikan seni Janger berkualitas tidaklah mudah. Sekolah tetap berupaya memberikan dukungan sepenuhnya dalam mengkreasikan gending-gending Janger dan gerakan tarinya tetap mengikuti pola Janger terdahulu, hanya sedikit saja menambah dan mengurangi sesuai kebutuhan pertunjukan BMNN. Berkaitan seni Janger ini dipastikan Guru Seni Budaya atau Guru Pamong Seni di sekolah ini tidak memiliki kemampuan di bidang itu, maka Kepala Sekolah menunjuk Wakasek Kesiswaan Bapak Arif Mahendra untuk mencari Pengajar tari Janger. Berdasarkan kesepakatan Kepala Sekolah, Wakasek Kesiswaan dan Guru Pamong menentukan mencari pengajar tari Janger. Adapun yang dipilihnya adalah Ida Ayu Agung Yuliaswathi yang lebih dikenal Sri Kesari Gandewa. Hal ini diyakini beliau mampu untuk mewujudkan impian sekolah agar SMP Dwijendra memiliki *sekaa* Janger. Ida Ayu Agung Yuliaswathi, semasa mudanya beliau sebagai penari Janger Bengkel, sehingga beliaulah yang dipercaya mampu mengajar tari Janger di SMP Dwijendra Denpasar tersebut.

Penentuan penari Janger oleh Arif Mahendra selaku guru tari dilakukan dengan pemilihan atau seleksi penari, namun sebelumnya dilakukan sosialisasi atas persiapan kegiatan pementasan

tari Janger tersebut kepada semua kelas. Pembentukan *sekaa* Janger di SMP Dwijendra merupakan hal baru dalam rangka memajukan kesenian Janger yang telah lama hilang, di samping prestasi dibidang akademis SMP Dwijendra ingin menunjukkan kemampuannya di bidang non-akademis juga. Upaya yang dilakukan oleh sekolah SMP Dwijendra Denpasar tiada lain untuk menjaga kelestarian kesenian tradisonal tari Janger dalam memberikan dorongan kepada masyarakat untuk dapat memiliki rasa tanggung jawab dan mengambil pembelajaran serta memahami arti penting dari kesenian tradisonal Janger. Seniman diharapkan tetap profesional dan selalu melestarikan Janger sebagai seni tradisonal yang tidak kalah populer dengan kesenian modern (Wawancara dengan Arif Mahendra, di SMP Dwijendra Denpasar pada tanggal 18 November 2017).

Perlu diketahui bahwa, unsur penting dalam seni Janger adalah gending, gerak tari dan musik iringan. Menurut pengajar Janger Ida Ayu Agung, menjelaskan bahwa gending-gending yang digunakan adalah dari gending-gending Janger Banjar Bengkel dan gending-gending Banjar Kedaton. Kedua banjar ini berlokasi berdekatan dan memiliki *sekaa* tari Janger, serta memiliki ciri khas berbeda, baik dari iringan tarinya maupun laras gendingnya. Tema gending diantara kedua *Sekaa* Janger ini hampir sama bertemakan kepercayaan kepada Tuhan, sosial kehidupan bermasyarakat, pergaulan muda mudi dan sebagainya. Makna positif yang dapat diperoleh dalam tari Janger adalah kebersamaan dan sikap saling menghargai satu dengan yang lainnya yang menjadi sebuah keharusan. Intensitas latihan yang sering berarti seringnya bertemu dari proses awal melatih vokal yang diiringi suling dan tawa-tawa hingga terbentuknya tari. Hal ini membuat peserta didik yang satu dengan lainnya semakin dekat dan berkomunikasi dengan baik, menciptakan sebuah kondisi kekeluargaan yang kental dan saling menghormati. Dari sekian kali membina tari Janger ini, baik kalangan generasi muda dan anak-anak, melalui tari ini menghasilkan jiwa kebersamaan yang menjunjung tinggi persatuan diantara anggota penarinya. Kebersamaan yang dibangun ini dipengaruhi oleh gerakan tari yang selalu

sama diantara para penarinya, walaupun ada yang lebih mumpuni tariannya atau ada yang kurang, tetapi dalam pertunjukan Janger ini dituntut kebersamaan, kerampakan gerak maupun vokal. Tidak boleh saling mendahului atau melakukan dengan gaya pribadi. Mengendalikan emosi pribadi sangat penting begitu juga dalam ritme, tempo hingga terlihat pertunjukannya rapi, kompak dan indah (Wawancara dengan Ida Ayu Agung di Gerya Bengkel, pada tanggal 11 November 2017).

Kebersamaan dan persatuan dalam tari Janger akan kuat didukung adanya personil yang disiplin, dari awal dan selalu bersama-sama selama proses latihan. Ketidakhadiran satu atau dua orang dan bahkan lebih sangat mempengaruhi proses latihan, maupun terwujudnya secara utuh tari Janger tersebut. Hasil yang positif kedekatan diantara sesama penari tercipta dan selalu terjaga, kerukunan inilah yang selalu dirindukan lagi satu dengan lainnya setelah pementasan usai. Oleh karena pementasan tari Janger sangat berbeda dengan pentas tari Kebyar lainnya. Proses mempersiapkan pementasan tari Janger memerlukan waktu latihan yang cukup intensif, hal ini karena tari Janger merupakan pertunjukan kolektif yang melibatkan banyak personil pendukung. Biasanya pementasan dipersiapkan jauh sebelumnya sesuai dengan event seperti upacara, festival atau Pesta Kesenian Bali dan BMNN ini. Selanjutnya proses pembelajaran tari Janger Kreasi di SMP Dwijendra Denpasar diuraikan sebagai berikut.

Proses Latihan diawali Tahapan Belajar Gending-Gending Janger

Proses pembelajaran awal sebelum melatih Janger diawali dengan memperkenalkan gending-gending Janger kepada para penari, gending-gending yang akan diberikan telah terpilih mewakili situasi dan suasana generasi muda dalam menghadapi realita kehidupan di jaman global ini. Peran pengajar tari Janger, mencoba untuk menyadarkan generasi muda, peserta didiknya untuk mencintai seni yang satu ini, dengan memberikan pendekatan secara psikologis mengajak mereka benar-benar menghayati dan memahami gending demi gending serta menjelaskan makna gending-

gending tersebut satu persatu. Menyadarkan mereka kalau bukan generasi muda kita siapa lagi yang akan menjaga warisan leluhur ini. Secara pasti pelatihan olah vokal terhadap penguasaan gending diberikan satu persatu dimulai dari gending pengaksama, yaitu gending pembuka sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada para penonton sekaligus ucapan selamat datang telah hadir menonton tari Janger. Dalam *pengaksama* juga disampaikan bahwa penari adalah dari Sekolah Yayasan Dwijendra dan penari adalah pemula belajar menari juga megending Janger, serta permohonan maaf bila pertunjukan ini kurang berkenan nantinya.

Gending-gending dalam tari Janger ini berlaskan *Pelog* dan *Slendro*, dinyanyikan secara bersama-sama oleh penari kecak dan Janger. Dalam membawakan gending Janger ini, pengajar Janger selalu menekankan pada unsur rasa, perasaan penari harus terbawa dalam arus makna gending ini agar gending ini bisa hidup yang seolah-olah biasa menyampaikan pesan dan dapat ditangkap, dirasakan oleh penonton, sehingga penonton merasa tergugah mendengarnya. Setiap gending agar dinyanyikan dengan rasa, tidak hanya mengutamakan vokal yang kuat dan keras, tetapi kembali pada sebuah rasa menikmati dan melakukan dengan penuh kesungguhan dan benar-benar dinikmati, sehingga timbul kecintaan terhadap gending itu sendiri. Bila sudah dalam kondisi itu, maka penari akan merasa menyatu dan akan mampu menggerakkan rasa, hati terdalamnya dan bila terlaksana, maka gending itu akan sangat menyentuh hati saat didengar oleh penonton. Hal inilah yang membedakan tari Janger ini dengan tari Janger sebelumnya yang biasanya bernafaskan satu nada dalam gending-gendingnya. Tema gendingnya pun berbeda, ada bertemakan kehidupan sehari-hari dengan kegiatan rutin masyarakat kultur pantai, tentang masa/musim dengan sedikit pengetahuan astronomi atau perbin-tangan, lagu bertemakan kebangsaan, keyakinan akan Tuhan (relegi) atau kepercayaan umat untuk beryadnya, pergaulan muda-mudi dan lainnya.



Photo 1 Pembelajaran awal melatih vokal gending Janger
(Dokumentasi: Adi Sutrisna, 2018)

Pada saat belajar gending, gending awal/baris pertama pengambilan nadanya dilakukan oleh salah satu penari Janger yang biasa disebut "*sang nyemak gending*". Vokal solo ini kemudian dilanjutkan secara serempak oleh seluruh penari, dan begitu seterusnya, hingga jangkrangan Janger secara bersama membawakan gending, namun *jangkrangan* antara Kecak dan Janger sedikit berbeda kata-katanya. Yang menyatukan mereka adalah temponya selalu bersamaan, nada juga sama, hanya kata-kata dalam *jangkrangan* yang berbeda diucapkan antara penari Janger dan kecak. Hal ini disesuaikan dengan sifat penari wanita dalam hal ini Janger, kata-katanya pada umumnya kata-kata manis seperti *seriang, naro tinda rora roti*, dan seterusnya. Di sisi lain penari kecak *jangkrangannya* berbeda, kata-katanya ada *cak, kecak, tedo-tedo pyak de do pong*, dan seterusnya. Hal ini mencirikan kegagahan dan lebih menekankan pada kata-kata terpotong hanya berisikan dua kata atau tiga kata yang terangkai dalam *jangkrangan*, namun terdengar sangat unik dan indah. Berdasarkan informasi dari berbagai pihak secara umum dijelaskan *jangkrangan* kecak mungkin diambil dari kata-kata sebaran prajurit atau sosok tangguh pemain silat dan kata-kata itu kemudian disesuaikan ke nada gamelan dan menjadi enak didengarkan. Gending ini merupakan kiasan seorang laki-laki untuk memuji kecantikan

dan keindahan sosok seorang wanita yang diperlambangkan dengan bunga sandat untuk kehalusan dan warna kulitnya. lagu ini berintikan hubungan manusia dengan Sang Pencipta atas Kegagungan-Nya dan hubungan manusia dengan alam semesta ciptaan Tuhan dengan melambangkan sosok kecantikan wanita dengan sekuntum bunga yang memiliki warna indah, mengumpamakan kulit seorang wanita. Setelah tahapan belajar gending-gending Janger dapat dipahami dan dilakukan dengan baik, barulah kemudian dilakukan penuangan gerak tari dan juga *stambur* pada kecak.

Penuangan Gerak Tari dan Stambur pada Kecak

Pembelajaran seni tari Janger untuk kalangan muda yang sangatlah tepat karena tari Janger merupakan materi tari yang bersifat gembira dan ekspresif sesuai dengan jiwa generasi muda, karena kreatif/kreasi dan materi tarinya ekspresif. Penetapan kedua bentuk materi tarian tersebut untuk menghindari tingkat kesulitan, kebosanan pada anak muda, serta menumbuhkan rasa percaya diri pada generasi muda. Bentuk materi yang menggembirakan dan menarik perhatian remaja adalah materi tarian yang tidak menyusahkan dan dapat diikuti dengan penuh penjiwaan, karena sifat tarian yang riang gembira dan energik pula. Tari Janger mengutamakan olah vokal yaitu keharusan menguasai gending dengan maksimal dan kesungguhan untuk menghasilkan gending yang sempurna, penguasaan karakter gending dalam ekspresi wajah adalah yang kedua, sementara itu gerakan tari adalah syarat ketiga. Materi tari kreatif/kreasi adalah bentuk tarian bergembira yang di dalamnya mengandung bentuk-bentuk gerakan yang indah, unik dan penuh energik, diikuti oleh irama iringan yang sesuai. Ekspresi anak muda dalam tarian ini benar-benar dituntut, dan benar-benar dituangkan melalui gerakan tarian. Bentuk ekspresi ini dapat terlihat dari gerakan mereka menirukan aktivitas pergaulan remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Stambur seolah tanpa makna, namun penekanan dan vokal yang diucapkan dengan penuh semangat seperti menjadi catatan bahwa *stambur*

adalah pemberi semangat dalam Tari Janger. Kata-kata yang diucapkan seperti,

“sak de tude tude, byuk tar rotar rotar, sak de tude tude, byuk tar rotar rotar, de de tu tude tude, sak byang pyak sak byang pyak”

Stambur tersebut merupakan pilihan kata-kata yang disesuaikan dengan olahan garapan musik iringan seperti kendang, *tawa-tawa*, *ceng-ceng*, suling dan gebugan kendang iramanya, mencari penyesuaian diantara sekian instrumen gamelan tersebut agar terdengar semangat dan enak didengar. Gong dan ketukan *tawa-tawa* sebagai pengendali tempo dan suara suling sebagai pemanis, gerakan pun dilakukan secara serempak oleh kecak dan antar deret depan dan deret belakang berbeda arah gerakan. Gerakan demi gerakan dilakukan secara bersama, dengan tempo cepat dan sesekali mengucapkan kata-kata, seperti *heek.... heekk* diikuti gerakan tangan sampai gerakan terakhir, kecak menunduk dan menutup *Stambur* kembali dengan mengucapkan kata-kata, *suk byang byang byuk byuk byuk, go caego cae gotar sak pyak sak byong*.

Pengamatan dari kata-kata tersebut, hingga kini belum ada para sesepuh yang bisa memberikan arti atau dari sumber apa kata-kata kecak dalam *jangkrangan* atau *Stambur* itu diambil dari mana, namun bila didengarkan seperti mengalun dan serasi dengan nada gamelan yang mengiringi gerakan tersebut. Bentuk pengajaran yang diberikan pada anak muda ini tidak lepas dari pemberian contoh dalam setiap gerakan, dan diberikan secara bertahap. Materi tarian yang diberikan paling awal adalah yang lebih mudah dihafalkan, pengajar tari sengaja memilihkan gending dan tarian bernada girang untuk memacu semangat dengan lagu kegemaran mereka. Mengamati beberapa proses latihan, yang telah berlangsung, pengajar tari bisa menangkap gending-gending mana dan gerakan tari yang mana yang menjadi favorit para penari, dan akan diberikan secara berkala agar tidak terjadi kejenuhan dalam proses latihan. Sekali-sekali diselingi canda ria untuk menghapus kelelahan dan ketegangan dalam latihan, walau hanya sesaat, namun ternyata tehnik

ini sangat bermanfaat membangun kembali semangat para anak didiknya.

Proses pemberian gerak, pengajar sesekali juga mengajarkan secara langsung bersamaan dengan gendingnya, sehingga penari menari sambil menyanyi. Hal ini adalah karena kunci dalam tari Janger ini adalah gending yang menjadi dasar iringan untuk menari/melakukan gerakan tari, berbeda dengan tarian Kekebyaran, di mana iringan yang memiliki patokan untuk gerakan tari. Ini akan sangat memberikan kemudahan untuk melakukan gerak dengan penuh ekspresi, karena tarian ini adalah tarian karakter kehidupan rakyat. Peran pengajar tari Janger sangat jeli dan teliti melihat perkembangan anak didiknya, mengetahui secara pasti anak didiknya siapa saja yang mampu dan dapat secara serempak memainkan karakter tarinya. Siswa yang dengan kesungguhan dan ketulusan hatinya, tanpa ada rasa ragu atau takut dibebani oleh pikiran atau tekanan. Pengajar tari Janger percaya, apabila menari dengan penuh ketulusan, keyakinan, ketekunan, dan rasa yang penuh memuja kebesaran Hyang Widhi akan menjadikan pertunjukan ini memiliki *Taksu*. Tanpa *Taksu*, apapun yang disuguhkan tidak akan pernah mendapatkan respon yang bagus dari para penonton, dan penonton akan mengatakan pertunjukan ini biasa-biasa saja, tidak memiliki kemampuan untuk membuat mereka terpana dan *kelangen*.

Generasi muda seumuran 12 sampai dengan 15 tahun ini sedang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang kuat dan dirasa akan mampu menciptakan komunikasi yang sehat dengan dengan dirinya sendiri dan orang lain. Disinilah ditemukan bagaimana pendekatan satu manusia satu dengan lainnya berkomunikasi aktif dan penuh rasa tanggung jawab serta saling menghargai, yang menjadi bagian bahwa tari Janger termasuk salah satu tarian dalam konsep *Tri Hita Karana*, yakni Tuhan, manusia dan alam. Dalam proses pembelajaran tari Janger ini diarahkan dan ditekankan pada peningkatan kecerdasan emosional para penari, hal ini terlihat pada saat para penari dilepas untuk berekspresi bebas dalam gerakan rampak, dimana para penari benar-benar dididik dan dituntut untuk menjiwai dan menghargai

terhadap kemampuan penguasaan materi tarian sekaligus komunikasinya dengan lawan main ataupun penari lainnya.

Hal yang sangat menarik ditemukan dalam proses belajar tari ini, proses pembelajaran seni tari mengajarkan harus memiliki keberanian dalam menghadapi penari lawan jenis, bergerak secara bebas dan harus menghapus kesan malu-malu. Pengajar tari Janger sering mengarahkan agar penari berani menunjukkan kemampuannya, dan berani untuk tampil di hadapan orang lain, dengan memainkan karakter yang bukan karakter dirinya. Misalnya terdapat penari Janger dan Kecak yang masih memiliki rasa malu untuk membawakan gending berhadapan dengan lawan mainnya, disini peran pengajar sangatlah penting memberikan motivasi, pendekatan secara psikis bahwa sikap berani anak muda harus ditunjukkan melalui cara menari dan membawakan gending dengan kebebasan hatinya tanpa tekanan, selalu tersenyum, tatapan mata yang penuh percaya diri. Hal ini akan membuat penari lawan akan membalas pula dengan hal yang sama. Disinilah letak keunikan, keindahan tari Janger dimana generasi muda yang sedang masa puber menghadapi kegiatan yang penuh kegirangan, saling mengisi, memainkan peran sejatinya sebagai laki-laki dan perempuan yang seolah-olah sedang kasmaran.

Menari Janger, berarti para penari harus memiliki keberanian dan tanpa ada rasa malu melakukan gerakan yang diarahkan oleh pengajar untuk mendukung gending ini agar biasa memperlihatkan emosi jiwa anak muda yang sedang dimabuk cinta, tanpa tekanan dan melakukan dengan ketulusan dengan hati gembira. Hal yang menjadi sorotan utama dalam proses belajar tari Janger ini adalah, pengajar tari sangat teliti memperhatikan faktor pendukung. Sejak awal semua anak didik baik para penari dan penabuh diminta memberikan kepastian apakah mendapat dukungan dan restu dari orang tua, karena hal tersebut menurut pendapat Ida Ayu Agung, sangat mempengaruhi pengendalian emosi penari dalam mengikuti pembelajaran tari ini, agar tidak ada beban yang mengganjal di hati para anak didiknya. Bila restu dan dukungan dari orang tua telah diperoleh, maka sudah pasti para penari belajar konsentrasi

secara terarah dan sikap terbentuk dengan baik. Hal itu senantiasa menjadi pegangan berkomunikasi antar penari, sebab tari Janger merupakan tarian pergaulan (Wawancara dilaksanakan pada tanggal 8 Januari 2018 di kediaman Gerya Bengkel).

Pelaksanaan pembelajaran tari Janger ini tidak hanya semata-mata mengajarkan, melatih dan membimbing para penari untuk menyanyi, bergerak mengikuti alunan iringan musik, melainkan sepatutnya bisa dilihat juga dibimbing dan diarahkan berperilaku baik di setiap sudut kesempatan melalui gending-gendingnya. Pengajar selalu memberikan gambaran terhadap gending yang dibawakan, baik makna dan filosofi gending yang ada. Seni tari Janger adalah tarian yang unik dan menyenangkan. Pengajar juga selalu mengajarkan untuk dapat menyesuaikan gerakan dengan gending-gending dan harus semuanya secara serempak tanpa ada yang mendahului, sikap ini mengajarkan kami semua untuk saling menghargai dan menerima perbedaan-perbedaan yang ada diantara kami semua. Hal ini secara tidak langsung melatih untuk menggunakan kepekaan dan kehalusan budi/perasaannya saling beradaptasi antar sesama penari dan hubungan baik antar sesama manusia, dalam sebuah perjuangan mencapai tujuan bersama, memuliakan Tuhan melalui seni tari Janger.

John Martin dalam Soedarsono (1986:1) menyatakan bahwa substansi baku tari adalah gerak dan ritme. Gerak tidak hanya terdapat di dalam denyutan-denyutan seluruh tubuh manusia untuk tetap dapat memungkinkan manusia hidup, tetapi gerak juga terdapat pada ekspresi dari segala pengalaman emosional. Hal ini dapat dilihat pada saat para penari Janger dituntut menari dengan penuh ekspresi sesuai dengan gending yang dibawakannya, agar dapat mewakili nafas Janger dalam gending yang dimaksud. Begitu juga makna atau filosofi yang disampaikan dapat dipahami dan dicerna. Selanjutnya Sach dalam Soedarsono (1986:1) menyatakan bahwa substansi dasar tari adalah gerak, tetapi gerak-gerak yang ada di dalam tari itu bukanlah gerak yang realistik, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif. Ekspresi penari Janger haruslah jelas

dalam membawakan gending sekaligus dalam kondisi menari. Hal ini memiliki kerumitan tersendiri, namun bila para penari telah mampu mendorong emosi atas rasa dari makna gending yang dibawakannya. Setelah penari mampu ber ekspresi nyata sebagaimana suasana yang diinginkan oleh gending yang dibawakan, sudah barang tentu penonton atau penikmat seni larut dalam suasana gending tersebut, bahkan dalam beberapa kali gending ini dibawakan dalam Janger, ada penonton menitikkan air mata haru, dibawa oleh kisah sedih gending Janger ini.

Susan K. Langer dalam Soedarsono (1986: 14) menekankan bentuk ekspresif itu adalah sebuah bentuk yang diciptakan manusia untuk bisa dirasakan (dinikmati dengan rasa). Olah rasa dari seorang penari Janger menjadi tekanan proses pembelajaran dalam penguasaan gending ini. Dalam membawakan gending-gending Janger, pengajar tari selalu menuntut agar selalu menggunakan rasa, agar gending ini juga akhirnya bisa dirasakan oleh penonton dan yang mendengarnya. Tanpa perasaan, gending tersebut terdengar hampa, walaupun memiliki vokal yang bagus, namun kekuatan olah rasa terhadap gending yang menjadi dasar gending tersebut disebut dibawakan dengan kehadiran *taksu*. Apabila tercapai penonton mampu terhipnotis dan terbawa suasana serta larut dalam pertunjukan tersebut, seolah-olah turut merasakannya.

Upaya pengajar tari dilakukan secara maksimal dengan tujuan agar upaya pelestarian kesenian tradisional tari Janger ini hasilnya berkualitas dan penampilannya memuaskan, baik dari kualitas vokal gending Janger, kualitas gerakan tariannya, dan suguhan beberapa adegan serta atraksi-atraksi baru dengan tanpa mengurangi unsur tradisional. Dalam hal ini dilakukan pula penanaman disiplin penari dalam proses belajar menguasai gending dan gerakan tari untuk memberikan suguhan pertunjukan yang maksimal dan terbaik.

Keseluruhan gending-gending setelah dikuasai oleh penari semua, barulah dimulai dengan belajar gerakan secara tetap dalam posisi duduk, jika Janger posisi metimpuh dan kecak dalam posisi bersila. Beberapa kesempatan dalam bela-

jar gending, pengajar sering menekankan kepada para penari agar mengambil sikap sesuai posisi, pola lantai maupun gerakan yang telah ditetapkan agar memudahkan proses pelatihan dan pembiasaan pada posisi atau pola lantai tersebut. Tumpuan badan Janger di kaki, begitu pula kecak dalam posisi bersila dengan waktu yang cukup lama perlu dibiasakan sejak awal latihan hingga akhir latihan, sebab apabila tidak dibiasakan akan menyulitkannya dan cepat merasa lelah atau sakit. Pengalaman pengajar menekan proses belajarnya seperti yang diarahkannya, karena sangat penting latihan dalam posisi duduk untuk melatih kekuatan otot kaki menahan beban, sambil menyanyi.

Pelatihan berikutnya setelah penari siap dan mampu dengan posisi duduk serta nyanyiannya, maka kemudian dilatihkan gerakan tari yang disesuaikan dengan gendingnya. Mengenai proses penyempurnaan gerak dan penyesuaian gending dilakukan secara berulang-ulang hingga materi gending dan vokal dikuasai secara sempurna. Mengenai ekspresi harus benar-benar menyatu dengan gending dan barulah mulai belajar gerakan dalam posisi yang berdiri. Gerakan menari dalam posisi berdiri pada Janger tidak begitu banyak, karena penari lebih banyak menari sambil megending dalam posisi duduk, yang memang merupakan ciri khas dalam tari Janger tradisional. Setelah semua sempurna, sampai dengan gending terakhir, barulah dilakukan latihan tabuh *lampahan* Janger.

Proses pembelajaran tari Janger ini bila diyakini, dikerjakan dengan kesungguhan dan hati yang tulus serta berdoa memohon selalu kepada Tuhan, semua akan terwujud sebagaimana kita rencanakan. Tak pernah mengenal kata lelah, tak ada keluhan, tak ada hal yang berarti memang dalam proses pembelajaran tari di SMP Dwijendra, karena peran dan kesanggupan pengajar serta kesungguhan para penari, keduanya menjadi satu kesatuan penting untuk mencapai pertunjukan yang maksimal. Hasil pelatihan menunjukkan untuk memberikan bukti bahwa generasi muda masih sanggup dan akan tetap mencintai seni tari tradisional warisan leluhur kita di Bali. Selanjutnya struktur pementasan tari Janger Kreasi

“Arjuna Tapa” di SMP Dwijendra Denpasar dapat diuraikan sebagai berikut.

Struktur Tari Janger Kreasi “Arjuna Tapa” di SMP Dwijendra Denpasar

Sebelum menjelaskan mengenai struktur tari Janger Kreasi di SMP Dwijendra Denpasar, terlebih dahulu perlu diuraikan sinopsis dari sajian tari Janger Kreasi yang berjudul “Arjuna Tapa” ini, yaitu: SMP Dwijendra dalam karya tari kreasi ini berupaya mengeksplorasi gerak, musik dan nyanyian untuk menghadirkan garapan yang berbeda dan tidak meninggalkan esensi seni Janger. Tari Janger Kreasi Arjuna Tapa ini ditampilkan oleh duabelas pasang penari putra dan menampilkan komposisi sederhana. Cerita Arjuna Tapa merupakan gambaran upaya menimba ilmu yang tak jarang penuh dengan tantangan, namun sejatinya dapat dihadapi dengan kegigihan, budi pekerti serta bimbingan guru dan orang tua.

Tari Janger Kreasi “Arjuna Tapa” dapat dicermati dan dikaji lebih mendalam serta sebagai hasil evaluasi keberhasilan proses pembelajaran tercermin pada saat pementasan berlangsung. Pertunjukan tari Janger berlangsung pada tanggal 2 April 2017, oleh karena bersifat parade, maka SMP Dwijendra Denpasar berpasangan atau melawan *Sekaa* Teruna Dharma Laksana Denpasar. Adapun pementasan Parade tari Janger ini sebenarnya terjadwal dilaksanakan di Panggung Arena Angsoka, namun karena situasi hujan menyebabkan pertunjukan dipindahkan di Gedung Ksirrarnawa. Hal ini tidak mempengaruhi semangat berkesenian dalam Parade tari Janger, begitu dalam komposisi tarinya. Selanjutnya struktur pementasan karya tari Janger Kreasi ini secara keseluruhan sajian diwujudkan ke dalam bagian-bagian sajian yang dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Pengaksaman Janger

Awal pertunjukan tari Janger tradisi dinamakan *Pengaksaman Janger*, para penari kecak dan Janger dalam pementasan Janger Kreasi serempak menuju panggung berderet secara rapi dengan barisan penari Janger dua deret di depan dalam posisi bersimpuh. Sementara penari kecak membentuk satu barisan di belakang Janger posisi

berdiri, sebanyak 4 orang menggapit sisi kanan dan kiri penari Janger deret 1 dan 2 di depan, dengan posisi bersila kecak.

Pengaksama adalah menggambarkan para penari memperkenalkan diri berasal dari Yayasan Dwijendra, sekaligus mengucapkan selamat datang dan ucapan terima kasih atas kehadiran para penonton. Dalam gending tersebut juga berisikan permohonan maaf dan menyampaikan tujuan dalam menarikan tari Janger ini. Permohonan maaf disampaikan kepada penonton, jika dalam pertunjukan ke depan masih belum sempurna. Setelah bagian *Pengaksaman Janger* ini selesai, para penari bangun dari posisi duduk dan kembali masuk ke belakang panggung dandilanjutkan dengan *pepeson*.

b. *Pepeson*

Pepeson dalam tari Janger ini disajikan dengan judul *Seng Seng I Seng Seng Janger*, yang diawali oleh penari Kecak satu orang menari, kemudian diikuti oleh penari Kecak lainnya membentuk komposisi segitiga dengan gerakan yang rampak. Selanjutnya posisi dibelah menjadi dua bagian 6 penari Kecak di baris kiri dan 6 orang penari Kecak di baris kanan, berhadapan dan duduk bersila. Kemudian datang penari Janger 6 orang dan diikuti berikutnya 6 orang penari Janger lainnya. Pada saat ini penari Kecak dan Janger menyanyikan sebuah gending bersamaan. Sementara *pepeson* kecak lebih banyak hanya menggunakan iringan gamelan saja. *Pepeson kecak* lebih dulu dan setelah para penari kecak mengambil posisi duduk, barulah *pepeson Janger*. Posisi kecak berhadapan dan menggapit Janger.

Demikian formasi mereka membentuk garis segi empat dengan arah hadap penari semuanya menghadap ke dalam. Gending *pepeson* ditutup setelah penari Janger dalam posisi metimpuh dan Kecak dalam posisi bersila. Setiap penghentian gending selalu diberikan tanda oleh penabuh kendang sebagai isyarat gending akan segera diakhiri.

c. *Mejangeran*

Bagian *mejangeran* ini, baik kecak maupun Janger menari dan membawakan gending-gending saling bersahutan, saling mengisi secara

bersama-sama dalam suasana riang gembira. Gending-gending yang dibawakan seperti, *dong dabdaban*, yang berarti menari Janger dengan pelan, jangan merasa sedih walaupun Janger yang dibawakan belum sempurna dengan posisi Janger 6 orang pada bagian kiri dan 6 orang pada bagian kanan menggapit penari Kecak dengan formasi berben-tuk segi empat. Selanjutnya posisi seorang penari Janger berdiri bernyanyi solo dan didekati oleh penari Kecak menyanyikan gending *Bintang Siang*. Gending ini berintikan mengenalkan kita pada ilmu perbintangan, disebutkan dalam gending ada *Bintang Kuda*, *Bintang Rimrim*, *Bintang Siang*, dan *Bintang Kartika*. Pembina menjelaskan bahwa salah satu bintang dalam gending ini yaitu *Bintang Kartika* atau sering disebut *Bintang Layang-layang*. Kegiatan layang-layang muncul saat bulan Juni sampai dengan Agustus sebagai pertanda bahwa musim itu angin berhembus agak kencang dan musim layangan pun akan dimulai. Ini berarti leluhur terdahulu yang menciptakan gending telah menuangkan sebuah pengetahuan pendidikan ilmu perbintangan untuk mengingat musim yang dihadapi saat bintang-bintang tersebut bermunculan di langit.

Diselingi *stambur kecak*, dimana hanya kecak yang melakukan gerakan serempak didiringi suara-suara mekecakan, diiringi bebatelan dan suling. Setelah *Stambur* kecak usai, kembali para penari Janger membawakan gending Janger membentuk pormasi gerakan-gerakan inilah menjadi klimaks *me-Jangeran* dimana para generasi muda membawakan kehidupan masa remajanya bercanda, menari sambil menyanyi, sekaligus menjadi penuangan rasa, hati dan gejolak emosi cinta kaum muda dan sebagai seniman dalam kehidupan remaja. Indahnnya masa muda, menikmati cinta dan gejolak emosi rasa dimana generasi muda adalah generasi yang sedang mengalami gejolak asmara dan kehidupan bergembira ria.

Pada *Gending Pusuh Bui*, penari kecak dan Janger posisi tetap berbentuk formasi segi empat. Semua penari menghadap ke dalam dan mencari posisi ber-pasangan antara Kecak dan Janger. Dalam gending ini gerakan tariannya sebagai rasa menumpahkan kerinduan generasi muda pada sang kekasih dengan gerakan bertatapan dan sa-

ling berhadapan, memutar sebagai ungkapan melepas kerinduan mereka. *Pusuh Biu* sendiri diartikan sebagai tongkol pisang masih muda, dalam gending ini hanya sebagai kata kiasan, namun maknanya semata-mata sebagai pemanis kata untuk menghubungkan dengan gending ke *jangkrangan* Janger, menjadikan gending Janger berlaraskan pelog ini menjadi indah didengar.

Kecak dan Janger bercanda kembali mencari posisi duduk menyanyikan lagu *Pancasila*. Lagu ini menunjukkan kecintaan terhadap Tanah Air Indonesia yang berazaskan Pancasila. Masih dalam posisi yang sama Kecak berdiri dan kemudian duduk menggapit Janger, formasi berbentuk segi empat. Seorang penari Janger berdiri mencari salah satu penari Kecak untuk dirayu, berisikan adegan *mejogedan*. Gending ini menceritakan suka ria para penari dalam membawakan lagu Janger. Lagu ini menandakan berakhirnya gending-gending *mejangeran*, karena Lakon akan segera dipertunjukkan, yang merupakan bagian pemanis dari pertunjukan. Setelah bagian *mejangeran* ini selesai, penari kecak maupun penari Janger merubah posisi berpasangan, berbalik dan masuk ke dalam dan dilanjutkan *Lakon*.

d. *Lakon*

Lakon yang diangkat yaitu “Arjuna Tapa”, bahwa Arjuna sang ksatria Pandawa, berniat bertapa di puncak Gunung Indrakila untuk mendapatkan berkah dari Sang Pencipta.

Adapun tokohnya seperti: Arjuna, Momosimuka, Raksasa, Punakawan, Dewa Siwa, Dewi Supraba, dan Bidadari. Tokoh-tokoh tersebut tidak secara khusus diperankan oleh penari lain, namun kesemua tokoh itu dimainkan oleh para penari Kecak dan Janger. Untuk menunjukkan dan membedakan tokoh-tokoh tersebut ditambah dengan beberapa kostum dan property.

e. *Mulih*/Penutup

Demikian susunan atau struktur pementasan tari Janger Kreasi dengan judul Arjuna Tapa oleh SMP Dwijendra dengan menggunakan panggung tertutup Gedung Ksirarnawa. Oleh karena tari Janger merupakan tari kerakyatan, maka pementasannya tepat bila jarak penari dan penonton harus dekat. Pementasan dilaksanakan pada pukul 19.30 Wita. Pertunjukan Janger Arjuna Tapa

tersebut berdurasi 45 menit. Secara keseluruhan pementasan tari Janger didukung oleh penari dan penabuh sebanyak 49 orang siswa dan dibantu oleh semua OSIS SMP Dwijendra Denpasar. Begitu juga Kepala Sekolah, Guru Pamong, Staf dan para orang tua siswa. Berkat dukungan Sekolah dan semua pihak pementasan tari Janger Kreasi berhasil dan sukses dan hampir tidak ada halangan yang berarti dalam proses awal hingga akhir pelaksanaan. Di samping itu banyaknya penonton yang memadati Gedung Ksirarnawa menunjukkan bahwa antusias dan perhatian masyarakat penonton terhadap tari Janger masih sangat tinggi. Hal ini perlu ditingkatkan terus dalam rangka pelestarian budaya seni Janger.

Struktur tari Janger Kreasi menggunakan delapan gending, untuk memperjelas struktur gending tersebut, seperti: *Pangaksama, Pepeson (Seng Seng I Seng Seng Janger), Dong ndabdaban, Bintang Siang, Stambur, Pusuh Biu, Pancasila, Mula Kutuh, Lakon, dan Gending Mulih*. Gending-gending tersebut syairnya dapat diuraikan sebagai berikut.

PENUTUP

SMP Dwijendra sebelumnya tidak memiliki tari Janger Kreasi, berkat Program GSAP dalam Bali Mandara Nawa Natya (BMNN) II ini, Kepala Sekolah tertantang untuk membuat *sekaa* Janger. Untuk mengapresiasi BMNN pembelajaran tari Janger diperlukan seorang pengajar yang handal. SMP Dwijendra Denpasar mampu menunjukkan eksistensi berkesenian di ajang BMNN dalam rangka menggiatkan kesenian tradisi bagi generasi muda. Bulan April merupakan parade Janger Kreasi, sementara tari Janger sebagai tari pergaulan muda-mudi yang tumbuh dan berkembang pada era tahun 1930-an. Tarian ini mengungkapkan suka cita para pemuda tatkala musim panen tiba. Hal inilah menjadi moment penting dalam pembelajaran tari Janger di SMP Dwijendra Denpasar.

BMNN memberikan ruang bagi generasi muda, baik komunitas muda maupun generasi yang masih duduk di bangku sekolah. Untuk itu SMP Dwijendra Denpasar mengapresiasi dan merespon pendidikan seni agar memiliki nilai

guna di masyarakat, walaupun dalam upaya ini disadari banyak kendala untuk mendirikan seni Janger berkualitas tidaklah mudah. Sekolah berupaya memberikan dukungan sepenuhnya dalam mengkreasi gending-gending Janger dan gerakan tarinya tetap mengikuti pola Janger terdahulu, hanya sedikit saja menambah dan mengurangi sesuai kebutuhan pertunjukan BMNN. Berkaitan seni Janger ini, sekolah menunjuk Pengajar tari Janger Ida Ayu Agung yang lebih dikenal Sri Kesari Gandewa. Beliau diyakini mampu untuk mewujudkan impian sekolah untuk memiliki *sekaa* Janger.

Pembelajaran tari Janger lebih ditekankan pada memelihara kelestarian tari Janger itu sendiri kepada siswa, karena banyak memberikan makna positif yang dapat diperoleh dari pembelajaran tari Janger ini, yaitu kebersamaan dan sikap saling menghargai satu dengan yang lainnya. Intensitas latihan yang tinggi berarti seringnya terjadi interaksi dan komunikasi dengan baik, menciptakan sebuah kondisi kekeluargaan yang kental dan saling menghormati. Menghasilkan jiwa kebersamaan yang menjunjung tinggi persatuan diantara anggota penarinya. Kebersamaan dibangun dari gerakan tari yang selalu sama dan rampak serta vokalnya. Tidak boleh saling mendahului atau bergerak dengan gaya pribadi. Pengendalian emosi pribadi sangat penting dalam bermain ritme, dan tempo hingga pertunjukannya rapi, kompak dan indah.

Proses pembelajaran tari Janger Kreasi di SMP Dwijendra Denpasar diawali dengan belajar Gending-Gending Janger, Penuangan Gerak Tari dan Stambur pada Kecak, barulah penggabungan secara keseluruhan. Adapun struktur pementasan karya tari Janger Kreasi ini secara keseluruhan disajikan diwujudkan ke dalam bagian-bagian sajian, *Pengaksaman Janger, Pepeson, Mejangeran, Lakon* dan *Mulih/Penutup*.

Mengenai ragam gerak tari Janger Kreasi SMP Dwijendra ini menggunakan gerak-gerak tari klasik Bali seperti : *nayog, ngagem kanan, ngagem kiri, ngeseh bawah, nyeloyog* dan beberapa motif gerak tari Bali klasik lainnya. Gerakan Janger sangat sederhana, bertujuan agar gending yang dibawakan para penari sempurna dan maksi-

mal tidak mengurangi kekuatan gendingnya akibat gerakan tari. Gerak-gerak tari dipadukan dengan unsur pencak silat yang melahirkan gerak-gerak tari yang khas dalam gerakan *Stambur* kecak. Sedangkan Janger gerak tarinya mengacu gerakan tari Bali klasik jenis gerak tari Janger seperti, *mungkah lawang, ngagem kanan, ngagem kiri, ngeseh bawah, nyeleyog, nguluh wangsul, ngelikas, ngenjet, ngengot, ulap-ulap*, dan lain sebagainya. Janger dan kecak bergerak banyak dalam posisi bersimpuh atau duduk bersila. Menari Janger berpatokan pada gending yang dibawakan, inilah membedakan tari Janger dengan jenis tari lainnya.

Gerakan dengan simbol kata-kata dalam kecak, seperti *sriok kencing kopyak empong*. Kata *kopyak dan pyak*, posisi tangan penari kecak bertepuk tangan di sudut kaki kanan atau kiri saat posisi bersila. Pada *Stambur*, penari kecak bergerak dan mengucapkan kata-kata kecak yang dirangkul dengan gerakan silat secara energik dan berkesinambungan cepat dan penuh konsentrasi. Untuk penampilan tari Janger Kreasi ini diperlukan tata rias dan busana dengan jenis tata rias ayu/cantik. Tata rias wajah ayu dengan tujuan agar wajah kelihatan lebih cantik. Untuk keperluan rias ayu diperlukan bahan-bahan seperti pada umumnya alat kosmetik yang berkembang dan digunakan pada saat ini.

Struktur tari Janger Kreasi menggunakan delapan gending, seperti: *Pangaksama, Pepeson Janger (Seng Seng I Seng Seng Janger), Dong Dabdabang, Bintang Siang : Bintang siang (solo), Stambur, Pusu Bui, Pancasila, Mula Kutuh, Lakon, dan Gending Mulih*. Untuk mewujudkan garapan iringan tari Janger Kreasi, digunakan gamelan Gong Kebyar yang mendukung gending yang berlaras Pelog. Karakter dalam tari Janger Kreasi ini, wibawa, agung dan tegas, suka ria/gembira, sama halnya dengan suasana yang diwujudkan dalam gamelan Gong Kebyar. Adapun barungan Gong Kebyar yang digunakan dalam tari Janger ini yaitu Pementasan menggunakan iringan gong kebyar berlaraskan pelog, seperti: Gangsa pemade 2 buah, Gangsa kantilan 2 buah, Penyacah 2 buah, Jublag 2 buah, Tawa-tawa, Kecek, Klemong dan Gong, Klenang,

Suling besar 4 buah, Suling kecil 2 buah, Kendang krumpungan 2 buah.

Faktor penghambatnya adanya ketidakpahaman tentang kesenian Janger, dengan target pementasan bulan April, waktu yang singkat, dan terbatasnya jam pertemuan/pelatihan, karena para siswa masih harus mengikuti mata pelajaran lainnya. SMP Dwijendra pertama kali memberikan pembelajaran tari Janger, sehingga kesulitan ditemukan pada saat memadukan tarian dengan gending Janger. Siswa terasa diforsir dan lelah, harus banyak belajar secara khusus antara keduanya, belajar gending dan tari. Kendala lain, Guru Pamong Seni Budaya di SMP Dwijendra tidak ada yang memiliki kemampuan seni Janger, maka perlu Pengajar tari Janger dari luar sekolah. Faktor penghambat lain, wantilan milik Yayasan digunakan secara bergilir, sehingga keleluasan untuk pembelajaran tari Janger terganggu, karena Janger membutuhkan tempat latihan yang luas.

Adapun faktor pendukung mengenai fasilitas yang diberikan oleh sekolah sangat memadai dan didukung kemauan siswa-siswi yang semangat mengikuti pembelajaran tari Janger. Sedangkan dukungan lain bahwa proses pembelajaran dengan waktu latihan yang singkat disikapi dengan baik oleh Sekolah, Pengajar dan Siswa. Kesulitan-kesulitan yang ada diupayakan jalan keluar dengan dukungan oleh semua pihak. Adanya dukungan terhadap pengajar yang profesional di bidang Janger, dan juga kemauan kuat pengajar bersama sekolah untuk mewujudkan pementasan tari Janger ini, akhirnya pementasannya pun berhasil dengan maksimal. Begitu juga adanya kegiatan ekstrakurikuler tari dan tabuh di SMP Dwijendra sangat berperan penting, semangat para penari dan penabuh serta seluruh unsur sekolah berhasil mewujudkan pembelajaran tari Janger.

Demikian faktor penghambat yang ada dari awal proses pembelajaran tari Janger BMNN, hingga pementasan berakhir dapat dilalui dan diselesaikan dengan berbagai solusi yang ditempuh berkat faktor pendukung yang berasal dari berbagai pihak, seperti utamanya Sekolah, yakni unsur Kepala Sekolah, Guru Pamong, OSIS, Guru Sekolah lainnya, Orang Tua Siswa dan juga Pengajar tari Janger mempunyai komitmen yang

sama dalam melestarikan budaya seni Janger untuk generasi muda, sehingga SMP Dwijendra mampu menampilkan tari Janger Kreasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anurrahman, 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Djayus, I Nyoman. 1980. *Teori Tari Bali*. Denpasar: Sumber Mas Bali.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, N. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Raka Sarasin.
- Murdiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Pipin Suartawan, I Putu. 2010, "Rare Binal" *Skrip Karawitan*, Program Studi S-1 Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Soedarsono, 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suarjana, I Gusti. 2016. *Skripsi* : "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tari Janger Sri Kesari Swarna Bhumi di Sanggar Ratu Kinasih, Desa Lembongan, Kabupaten Klungkung". ISI Denpasar.
- Sustiawati, Ni Luh, dkk. 2013. Laporan Penelitian : "Konsep Tri Hita Karana dalam Gegendingan Bali sebagai Kontribusi Pendidikan Karakter Bangsa. Denpasar: ISI Denpasar.
- Tim Penyusun. 2006. *Buku Seni Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tim Penyusun, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Tim Penyusun, 2017. *Buku Panduan Bali Mandara Nawa Natya*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Prov. Bali.

Narasumber:

- Ni Wayan Nadi Supartini, 56 th, Denpasar, 5 Oktober 1962, Kepala Sekolah SMP Dwijendra Denpasar.
- Ida Ayu Agung di Gerya Bengkel, 48 th, Denpasar, 13 Juli 1970, pengajar Gending dan Tari, Jln. Kebo Iwa Denpasar, Gang Pandan Sari Blok A.7